ARTIKEL PENELITIAN

**Hubungan *Parenting Styles* Dengan Perilaku *Cyber Aggression* Pada Remaja Pengguna Media Sosial**

SAFIRA & DEWI RETNO SUMINAR

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial. *Cyber aggression* merupakan segala perilaku melalui media teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sementara itu, *parenting styles* merupakan gaya pola asuh orangtua dalam mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Subjek penelitian ini, yaitu remaja yang aktif sebagai pengguna media sosial berusia 17-21 tahun dengan total 296 subjek. Alat ukur yang digunakan, yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) serta *Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *Spearman’s rho* dengan bantuan program Jamovi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* dengan nilai koefisien korelasi antara *parenting styles* otoritatif dengan *cyber aggression* (0,459), *parenting styles* otoritarian dengan *cyber aggression* (0,478) dan *parenting styles* permisif dengan *cyber agression* (0,488).

***Kata kunci:***: *parenting styles, cyber aggression, remaja, media sosial*

**ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between parenting styles and cyber aggression behavior in adolescent social media users. Cyber ​​aggression is any behavior through information and communication technology media that aims to hurt other people. Meanwhile, parenting styles is how parents in controlling, guiding and accompanying their children to carry out their developmental tasks towards the maturity process. The subjects is who were active social media users aged 17-21 years with a total of 296 subjects. The measurement tools used are Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). Data analysis was performed using the Spearman's rho correlation statistical technique with the help of the Jamovi program. The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting styles and cyber aggression behavior with a correlation coefficient between authoritative parenting styles and cyber aggression (0.459), authoritarian parenting styles and cyber aggression (0.478) and permissive parenting styles and cyber aggression (0.488).

***Keywords:*** *parenting styles, cyber aggression, adolescent, social media*

|  |  |
| --- | --- |
| Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,  \*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **[dewi-r-s@psikologi.unair.ac.id]** | |
| C:\Users\psikologiunair\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCacheContent.Word\CC-BY_icon.svg.png | Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik. |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa yang kritis karena pada masa remajaterjadi proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa di segala aspek perkembangan untuk memasuki usia dewasa (Santrock, 2011). Selain itu, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi serta adanya ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm* dan *stress* dalam usaha remaja dalam mencapai jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sekitarnya (Hurlock, 2000). Gejolak emosi yang terjadi pada remaja ini dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif jika remaja mampu mengendalikan gejolak emosi yang terjadi dalam dirinya maka remaja akan memiliki proses sosialisasi yang baik juga, meningkatnya kualitas pertemanan, serta dapat mengembangkan minat atau hobi secara positif. Sedangkan gejolak emosi yang terjadi juga menimbulkan dampak negatif, yaitu menyebabkan remaja dapat terjerumus pada perilaku antisosial bahkan terjerumus dalam perilaku kekerasan, yaitu perilaku agresi.

Agresi merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun verbal (Berkowitz, 1995). Seiring dengan perkembangan teknologi, perilaku agresi tidak hanya terjadi di dunia nyata, namun juga terjadi di dunia maya. Bentuk perilaku agresi mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian disebut dengan *cyber aggression* atau agresi siber**.** Remaja Indonesia paling banyak menggunakan [internet](https://dataindonesia.id/tags/internet) dibandingkan kelompok usia lainnya. Ini terlihat dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di mana tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% pada 2021-2022. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi internet sebesar 98,64%. Tingkat penetrasi internet di rentang usia 35-54 tahun sebesar 87,30% (Bayu, 2022)**.** Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Agustina Situmorang mengatakan, perundungan di dunia maya lebih memengaruhi remaja dibandingkan perundungan biasa. Hal itu dikarenakan perundungan dunia maya (cyber bullying) dapat terjadi kapan saja dan di mana saja sepanjang pelaku atau korban memiliki akses terhadap internet serta usia remaja merupakan usia rentan karena mereka memasuki masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi terlalu banyak perubahan di diri remaja**.** Upaya dalam mencegah pengaruh negatif dari lingkungan luar sangat diperlukan, demikian pula terhadap pengaruh dari dalam diri yang dapat memunculkan perilaku yang bertentangan dengan masyarakat.

Pencegahan yang dapat dilakukan, yaitu berupa nilai dan norma yang mengarahkan , mengendalikan, dan mencegah keinginan-keinginan yang kurang atau tidak sesuai dengan keadaan masyarakat. Pencegahan dalam diri remaja dapat berupa penanaman nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Orangtua berperan banyak dalam pembentukan nilai pada anak agar sesuai dengan nilai-nilai dewasa (Hurlock, 2000). Gaya dan kualitas pola asuh sangat berpengaruh terhadap pencegahan tindak *cyber aggression* yang dapat menjadikan anak mereka pelaku atau korban dari kejahatan tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pola asuh yang cocok dan tindak menekan kehendak anak yang mana dapat membuat anak tumbuh dengan emosi dan luka yang terpendam didalamnya. Pola asuh sendiri memiliki tiga jenis diantaranya permisif, autoritatif dan otoriter (Baumrind, 1991). Jenis dari gaya pola asuh (*parenting style*) yang digunakan dalam proses mendidik inilah yang dipakai dalam penelitian ini untuk menganalisis perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

1. **H0**: Tidak terdapat hubungan antara *authoritative parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

**H1**: Terdapat hubungan antara *authoritative parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

1. **H0**: Tidak terdapat hubungan antara *authoritarian parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

**H1**: Terdapat hubungan antara *authoritarian parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

1. **H0**: Tidak terdapat hubungan antara *permisive parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

**H1**: Terdapat hubungan antara *permisive parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial.

**METODE**

*Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitaif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya hubungan diantara kedua variabel penelitian. Dalam penelitian ini menghubungkan *parenting styles* (X) dan perilaku *cyber aggression* (Y). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat ukur berupa kuesioner.

*Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir usia 17-21 tahun yang aktif sebagai pengguna media sosial. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Jumlah sampel partisipan dalam penelitian ini diambil dan dipilih berdasarkan penghitungan menggunakan aplikasi G\*Power 3.1. *Informed consent* diberikan di awal pengambilan data sebelum partisipan mengisi kuesioner yang menyatakan partisipan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring.

Partisipan yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 296 orang, dan sampel dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, yaitu 166 orang (56%) dan sisanya merupakan responden laki-laki 130 orang (44%). Berdasarkan usia, responden dengan usia 20 tahun sebanyak 81 orang (27,4%). Serta berdasarkan jenjang Pendidikan, partisipan didominasi oleh pelajar SMA yaitu sebanyak 113 orang (38,2%).

*Pengukuran*

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu *parenting styles* sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *cyber aggression*. Pengukuran penelitian ini terdiri dari dua instrumen, antara lain pertama skala *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang merupakan hasil adaptasi dari Riany (2018) dan *Cyber- Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang diciptakan oleh Barreiro- Colazzo, Alvarez-Garcia, Nunez, & Dobarro (2016).

Kedua alat ukur ini mneggunakan skala Likert di mana semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan dukungan yang lebih besar terhadap variabel. Skala *parenting styles* terdiri dari 32 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1 = tidak pernah, 2 = sesekali, 3 = hampir separuh waktu, 4 = sering kali, 5 = selalu) , dengan reliabilitas dimensi otoritatif koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,871, dimensi otoritarian koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,846, dan dimensi permisif koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,621. Skala *cyber aggression* terdiri dari 19 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1= tidak pernah, 2=jarang, 3=sering dan 4= selalu), dengan koefisien reliabilitas 0,958.

*Analisis Data*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana. Uji korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan antar variabel independent terhadap variabel dependen pada data. Sebelum melakukan uji korelasi, penulis melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Penulis menggunakan aplikasi Jamovi.

**HASIL PENELITIAN**

*Analisis Deskriptif*

Dalam melalui tahapan untuk memastikan terdapat eror atau tidaknya pada data penelitian maka peneliti harus melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini memiliki fungsi untuk memeriksa adanya ketidakberhasilan dalam memenuhi uji asumsi, serta dapat menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif:

Tabel 1 Hasil Analisa Deskriptif

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Skewness** | **Kutorsis** |
| ***Cyber Aggression*** | 296 | 19 | 70 | 36.4 | 14.0 | 0.640 | -0.522 |
| ***Parenting-Styles (Authoritative)*** | 296 | 25 | 75 | 59.7 | 8.46 | -0.839 | 0.745 |
| ***Parenting-Styles* (*Authoritarian*)** | 296 | 12 | 59 | 37.7 | 8.90 | -0.210 | 0.300 |
| ***Parenting-Styles* (*Permisive*)** | 296 | 6 | 25 | 16.2 | 3.80 | -0.167 | -0.276 |

Variabel *cyber-aggression* memiliki nilai rata-rata sebesar 36,4. Nilai maksimum pada variabel *cyber-aggression* adalah sebesar 70 sedangkan nilai minimum pada variabel ini adalah sebesar 19 maka *range* atau jangkauan pada variabel ini adalah sebesar 51. Nilai standar deviasi pada variabel *cyber-aggression* menunjukkan angka 14,0. Variabel *parenting-styles* dimensi otoritatif memiliki nilai rata-rata sebesar 59,7, dimensi otoritarian 37,7 dan dimensi permisif 16,2. Nilai maksimum pada variabel *parenting-styles* dimensi otoritatif 75,00, dimensi otoritarian 59,00, dan dimensi permisif 25,00. Sedangkan nilai minimum pada dimensi otoritatif 25,00, dimensi otoritarian 12,00, dan dimensi permisif 6,00. Nilai standart deviasi pada variabel *parenting-styles* dimensi otoritatif 8,46, dimensi otoritarian 8,90, dimensi permisif 3,80.

*Skewness* pada variabel *cyber-agression* adalah sebesar 0,640 dan *skewness* pada variabel *parenting-styles* dimensi otoritatif sebesar -0,839, dimensi otoritarian -0,210, dan dimensi permisif 0,167. *Skewness* merupakan derajat ketidaksimetrisan suatu distribusi. Semakin mendekati 0 maka akan menunjukkan distribusi data yang normal. Sebaliknya, semakin menjauhi angka 0 maka akan menunjukkan distribusi data yang tidak normal. Sementara nilai *kurtosis* pada variabel *cyber-agression* menunjukkan angka -0,522 dan kurtosis pada variabel *parenting styles* dimensi otoritatif sebesar 0,745, dimensi otoritarian sebesar 0,300, dan dimensi permisif -0,276. *Kurtosis* merupakan derajat keruncingan suatu data. Nilai *kurtosis* yang semakin mendekati 0 mengindikasikan bahwa data bersifat normal. Jika *kurtosis* suatu data semakin runcing maka mengindikasikan data terlalu bersifat homogen. Sementara jika nilai *kurtosis* suatu data semakin tumpul mengindikasikan data terlalu bersifat heterogen.

*Analisis Korelasi*

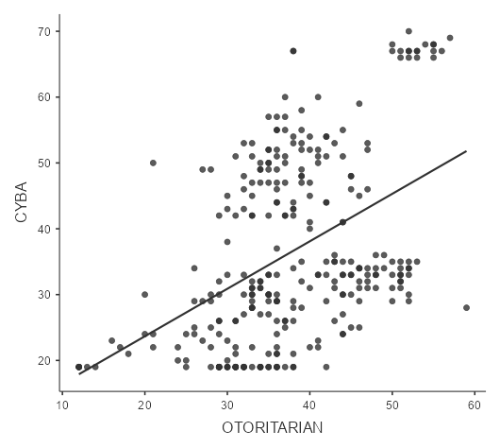
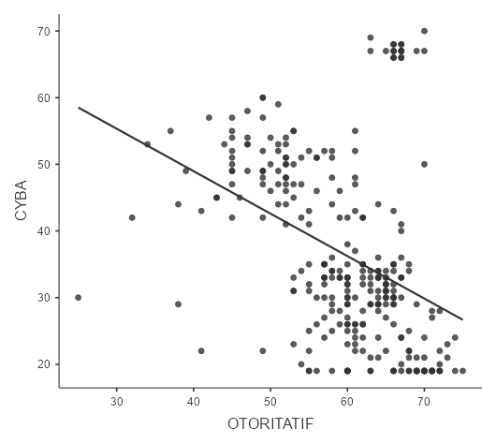
Uji normalitas menjadi bagian dari uji asumsi yang harus dilakukan sebelum melakukan uji korelasi(Pallant, 2005). Uji normalitas bertujuan untuk melihat distribusi data bersifat normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sedangkan jika nilai signifikansi data lebih kecil dari 0,05 maka data dikatakan tidak normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

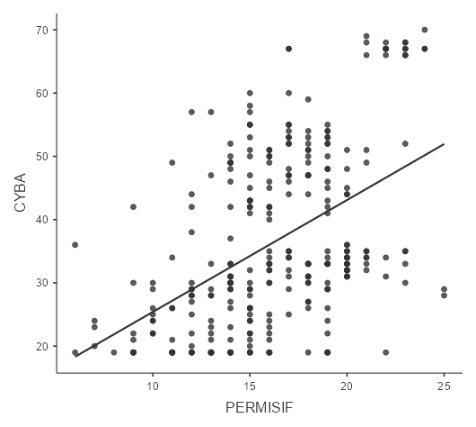
Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Statistic** | **P** |
| Shapiro-Wilk | 0.975 | <.001 |
| Kolmogrov-Smirnov | 0.0658 | 0.154 |
| Anderson-Darling | 1.83 | <.001 |

Berdasarkan uji normalitas dengan teknik *Kolmogrov-smirnov* pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi adalah lebih besar dari 0,0658 yaitu lebih besar dari 0,05 maka berarti data berdistribusi normal.

Uji linearitas merupakan bagian dari uji asumsi yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji korelasi. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier atau tidak. Uji linearitas ini perlu dilakukan karena hubungan antar variabel harus linier sebelum dilanjutkan ke analisis selanjutnya dan data akan dikatakan memiliki hubungan yang linier ketika nilai signifikansi < 0,05 (Pallant, 2020). Berikut hasil uji linearitas menggunakan *scatter plot*:





**Gambar 1 Uji Linearitas**

Berdasarkan grafik *scatter plot* di atas, terlihat titik-titik plot data membentuk pola garis lurus. Pada hubungan *cyber aggression* dengan *parenting styles* dimensi otoritatif membentuk garis lurus dari kiri atas ke kanan bawah, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear negatif anatara variable *cyber-agression* dan *parenting-styles* dimensi otoritatif. Hubungan negatif ini bermakna bahwa jika semakin tinggi skor pola asuh otoritatif orangtua maka akan menurun angka *cyber-agression.*

Kemudian hubungan *cyber-aggression* dengan *parenting styles* dimensi otoritarian serta dimensi permisif membentuk garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan linear positif antara *cyber-aggression* dengan *parenting styles* dimensi otoritarian dan dimensi permisif. Hubungan positif ini bermakna jika semakin tinggi skor pola asuh otoritarian dan permisif makan akan meningkat pula skor *cyber-aggression*.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Adapun uji korelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Uji Korelasi

|  | |  | | **Cyber-aggression** | | | | **Authoritative** | | **Authoritarian** | | **Permisive** | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Cyber aggression* |  | Spearman's rho |  | | — |  |  | |  |  |  | |  |  |
|  |  | Df |  | | — |  |  | |  |  |  | |  |  |
|  |  | p-value |  | | — |  |  | |  |  |  | |  |  |
| *Authoritative* |  | Spearman's rho |  | | -0.459 |  | — | |  |  |  | |  |  |
|  |  | Df |  | | 294 |  | — | |  |  |  | |  |  |
|  |  | p-value |  | | < .001 |  | — | |  |  |  | |  |  |
| *Authoritarian* |  | Spearman's rho |  | | 0.478 |  | -0.054 | |  | — |  | |  |  |
|  |  | Df |  | | 294 |  | 294 | |  | — |  | |  |  |
|  |  | p-value |  | | < .001 |  | 0.354 | |  | — |  | |  |  |
| *Permisive* |  | Spearman's rho |  | | 0.488 |  | 0.009 | |  | 0.755 |  | | — |  |
|  |  | Df |  | | 294 |  | 294 | |  | 294 |  | | — |  |
|  |  | p-value |  | | < .001 |  | 0.872 | |  | < .001 |  | | — |  |
|  | | | | | | | | | | | | | | |

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan seberapa kuat dan arah hubungan yang dimiliki antara dua variabel yang diuji. Nilai korelasi ini dapat diinterpretasikan melalui kekuatan korelasinya, jika nilai korelasinya 0 maka itu artinya tidak terdapat korelasi sama sekali dari variabel yang kita uji. Menurut Cohen, rentang nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Tabel 4 Kriteria Kekuatan Hubungan** | |
| **Interval r** | **Interpretasi** |
| 0,10 - 0,29 | Lemah |
| 0,30 - 0,49 | Sedang |
| 0,50 - 1,00 | Tinggi |

Nilai koefisien korelasi pada tabel antara *parenting styles* otoritatif dengan *cyber-aggression* adalah 0,459. Apabila disesuaikan dengan tabel kriteria kekuatan hubungan, maka hubungan antar kedua variabel memiliki kekuatan korelasi yang sedang. Kemudian uji korelasi antara variabel *parenting styles* otoritarian (0,478) dengan variabel *cyber-agression* memiliki kekuatan korelasi yang sedang, begitu juga uji korelasi antara variable *parenting-styles* permisif (0,488) dengan *cyber-agression* menunjukan adanya kekuatan korelasi sedang.

**DISKUSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parenting-styles* dengan perilaku *cyber-aggression* pada sampel populasi remaja pengguna media sosial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *parenting-styles* memiliki korelasi atau hubungan dengan perilaku *cyber-agression* pada remaja pengguna media sosial. Hubungan antara variabel *parenting-styles* dimensi *authoritarian dan* *permissive* dengan variabel perilaku *cyber-aggression* pada remaja pengguna media sosial menunjukkan hasil korelasiberkekuatan sedang dan bersifat positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *parenting-styles* dimensi *authoritarian dan* *permissive* maka perilaku *cyber-agression* juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan hubungan antara variabel *parenting-styles* dimensi *authoritative* dengan variabel perilaku *cyber-aggression* pada remaja pengguna media sosial menunjukkan hasil korelasiberkekuatan sedang dan bersifat negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *parenting-styles* dimensi *authoritative* maka perilaku *cyber-aggression* juga akan mengalami penurunan.

Dalam penerapan ketiga pola asuh tersebut memiliki hubungan yang berbeda dengan perilaku *cyber aggression.* Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Moreno-Ruiz *et al* (2018)bahwa remaja yang dididik dengan gaya pola asuh *authoritarian* atau *neglectful* menunjukkan nilai yang tinggi pada perilaku *cyber-aggression* dibandingkan dengan kelompok remaja yang mendapatkan gaya pola asuh *authoritative* dan *indulgent*. Hal ini terkait dengan rendahnya kehangatan yang diberikan oleh orangtua dengan gaya pola asuh *authoritarian* atau *neglectful* (Moreno-Ruiz, et al., 2018). Remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* memiliki ikatan emosional dan kehangatan yang rendah dengan orangtua mereka (Kowalski, et al., 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Chamizo-Nieto *et al* (2020) yang menyatakan bahwa terjadinya cyber aggression pada siswa dikarenakan oleh beberapa factor salah satunya, yaitu faktor dinamika keluarga dan gaya pengasuhan orangtua. Faktor-faktor tersebut menjadi factor predictor perilaku *cyber aggression*. Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Martinez-Ferrer *et al* (2019) terdapat hubungan yang positif antara *parenting styles* dan *school adjustment* dan *cyber aggression*. Individu yang dibesarkan dalam keluarga dengan gaya pola asuh *authoritarian* atau otoriter menunjukkan bahwa individu tersebut lebih terlibat dalam perilaku *cyber aggression* baik secara langsung maupun tidak langsung (Martinez-Ferrer, et al., 2019).

Orangtua memiliki peran yang penting dalam mengawasi aktivitas anak ketika berinteraksi di internet. Hal ini dikarenakan peranan orangtua merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku perundungan siber. Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap perundungan siber remaja. Semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi pula perilaku perundungan siber remaja, sedangkan semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah perilaku perundungan siber remaja (Aminullah, et al., 2018).

Gaya dan kualitas pola asuh sangat berpengaruh terhadap pencegahan tindak *cyber aggression* yang dapat menjadikan anak mereka pelaku atau korban dari kejahatan tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pola asuh yang cocok dan tidak menekan kehendak anak yang mana dapat membuat anak tumbuh dengan emosi dan luka yang terpendam didalamnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting styles* dengan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial. Semakin tinggi pola asuh permisif dan *authoritarian* atau otoriter maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada remaja, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif dan *authoritarian* atau otoriter orang tua maka perilaku agresif pada remaja akan semakin rendah. Sedangkan semakin tinggi pola asuh *authoritative* atau demokratis maka perilaku agresif akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh *authoritative* atau demokratis maka perilaku agresif pada remaja akan semakin tinggi.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

**DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Safira dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

**PUSTAKA ACUAN**

Agarwal, S., Srivastava, R., Jindal, M., & Rastogi, P. (2020). Study of Adolescent Stage and Its Impacts on Adolescents. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine, 7(6)*, 1369-1375.

Alvarez-Garcia, D., Barreiro-Collazo, A., & Nunez, J.-C. (2017). Cyberaggression among Adolescents: Prevalence and Gender Differences. *Media Education Research Journal, 50(25)*, 89-97.

Alvarez-Garcia, D., Barreiro-Collazo, A., Nunez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and Reliability of the Cyber-agression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context, 8*, 69-77.

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision.* Arlington: American Psychiatric Association.

Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., & Imran, S. (2018). Perilaku Perundungan Siber pada Remaja: Ditinjau dari Anger Management dan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 23(1)*.

Anjani, A. N. (2022). Agresi di Meedia Sosial Pada Dewasa Awal.

Association, A. P. (2012). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals.* Washington: APA.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi (Vol XI).* Yogyakarta: Pustaka Fajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (10th ed et al Ratna Djuwita., Ed).* Jakarta: Erlangga.

Baumrind, D. (1991). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *The Journal of Child Development 4*, 887-907.

Bayu, D. (2022). *Dataindonesia.id*. Retrieved July 9, 2023 from https://dataindonesia.id/internet/detail/remaja-paling-banyak-gunakan-internet-di-indonesia-pada-2022

Bella, B. T. (2016). Understanding Adolescents. *European Business Review*.

Bennet, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College Students’ Electronic Victimization in Friendships and Dating Relationships: Anticipated Distress and Associations With Risky Behaviors. *Violence and Victims, 26 (4)*, 410-429.

Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1 (Sebab dan Akibatnya).* Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Braza, P., Carreras, R., Munoz, J. M., Braza, F., Azurmendi, A., Pascual-Sagastizabal, E., . . . Snachez-Martin, J. R. (2013). Negative Maternal and Paternal Parenting Styles as Predictors of Children’s Behavioral Problems: Moderating Effects of the Child’s Sex. *Journal of Child and Family Studies, 24(4)*, 847-856.

Chamizo-Nieto, M. T., Rey, L., & Pelliteri, J. (2020). Gratitude and Emotional Intelligence as Protective Factors against Cyber-Aggression: Analysis of a Mediation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(12)*.

Corcoran, L., Guckin, C. M., & Prentice, G. (2015). Cyberbullying or Cyberagression?: A Review of Existing Definitions of Cyber-Based Peer-to-Peer Agression. *Societes*, 245-255.

Curtis, A. C. (2015). Defining Adolescence. *Adolescent and Family Health, 7(2)*, 1-39.

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin, 113*, 487-496.

Das, P. P., & Triphaty, S. (2015). Role of Emotional Intelligence on Agression: A Comparison between Adolescent Boys and Girls. *Psychology and Behavioral Sciences, 4 (1)*, 29-35.

David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2007). Electronic Media, Violence, and Adolescents: An Emerging Public Health Problem. *Journal of Adolescent Health, 41*, S1-S5.

Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 7 (2)*, 82-87.

Dwijayanti, D. (2017). Pengaruh Internet Parenting Style Terhadap Perilaku Cyber Aggression Melalui Media Sosial Pada Siswa SMPN 3 Jakarta.

Dwinanda, R. (2019). *Republika*. Retrieved Juli 8, 2023 from https://ameera.republika.co.id/berita/prjgc0414/peneliti-perundungan-di-dunia-maya-lebih-pengaruhi-remaja

Fahlevi, F. (2023). *Tribun News*. Retrieved July 9, 2023 from https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa

Garcia-Sancho, E., Salguero, J. M., & P, F.-B. (2014). Relationship between emotional intelligence and aggression: A Systematic Review. *Agression and Violent Behavior, 19*, 584-591.

Hashmi, S. (2013). Adolescence: An Age of Storm and Stress. *Review of Arts and Humanities, 2(1)*, 19-33.

Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Keidupan.* Jakarta: Erlangga.

Indonesia, A. P. (2023). *Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia*. Retrieved Mei 28, 2023 from https://teknologi.bisnis.com/read/20230308/101/1635219/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang

Isabel, K., Wijaya, S. C., & Garvin. (2022). Gambaran Cyber Aggression Pada Remaja di Jakarta. *Seminar Nasional Psikologi UM, 8 (6)*, 68-78.

Jackson, S. (2009). *Research Methods and Statistics.* Belmont: Wadsworth.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009).* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia : Tinjauan Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattaner, M. R. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*.

Krug, Etienne G; Dahlberg, Linda L; Mercy, James A; Zwi, Anthony B; Lozano, Rafael. (2002). Child Abuse and Neglect by Parents and Other Caregivers. In E. G. Krug, L. L. Dahlberg, J. A. Mercy, A. B. Zwi, & R. Lozano, *World Report on Violence and Health* (pp. 57-86). Geneva: World Health Organization.

Lansford, J. E., & Banati, P. (2018). Adolescent Development Research and Its Impact on Global Policy. *Oxford University Press*.

LBH Apik . (2022). *Siaran Pers: Refleksi Hari Kartini, Perempuan dan Kerentanan Terhadap Kekerasan Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Retrieved April 3, 2023 from ttps://www.lbhapik.org/2020/04/siaran-pers-refleksi-hari-kartini.html

Lenhart, A., Madden, M., Smith, A., Purcell, K., Zickuhr, K., & Rainie, L. (2011). *Teens, Kindness and Cruelty on Social Network Sites.* Pew Research Center.

Martinez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2018). Parenting in the Digital Era: Protective and Risk Parenting Styles for Traditional Bullying and Cyberbullying Victimization. *Computers in Human Behavior*.

Martinez-Ferrer, B., Leon-Moreno, C., Musitu-Ferrer, D., Romero-Abrio, A., Callejas-Jeronimo, J. E., & Musitu-Ochoa, G. (2019). Parental Socialization, School Adjustment and Cyber-Aggression among Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*.

Mehari, K. R. (2014). Where Does Electronic Aggression Fit?: A Comparison of Dimensional and Ctegorical Models of Adolescent Agression. *Virginia Commonwealth University*.

Moreno-Ruiz, D., Martinez-Ferrer, B., & Garcia-Bacete, F. (2018). Parenting styles, cyberaggression, and cybervictimization among adolescents. *Computers In Human Behavior*.

Morgan, E., Huebner, A., & Ruffin, N. (2019). Adolescent Growth and Development. *Virginia Cooperative Extension*, 1-6.

Mudaim, & Rani, N. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, 2 (2)*, 196-203.

Munawwir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di. *Seminar ASEAN Psychology and Humanity*, 256-262.

Neuman, W. L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh.* Jakarta: PT Indeks.

Nocentini, A., Clmaestra, J., Schultze-Krumbholz, A., Schelthauer, H., Ortega, R., & Menesini, E. (2010). Cyberbullying: Labels, Behaviours and Definition in Three European Countries. *Australian Journal of Guidance & Counselling, 20*, 129-142.

Nur, S. A. (2022). Pengaruh Parental Attachment, Empathy, dan Orientasi Religius Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Millenial.

Önder, A., & Gülay, H. (2009). *Reliability and validity of parenting styles & dimensions questionnaire.* Procedia - Social and Behavioral Sciences.

Organization, W. H. (2014). *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade.* Geneva: WHO.

Pallant, J. (2005). *SPSS Survival Manual.* Sydney: Allen & Unwin.

Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS 7th Edition.* London: Routledge.

Paskarista, A. I., Suparmi, & Primastuti, E. (2021). The relationship between authoritarian parenting style, emotional intelligence and cyber aggression in university students. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7*, 51-57.

Pyzalski, J. (2011). Electronic Agression Among Adolescents: An Old House with a New Facade or Even a Number of Houses. 278-295.

Pyzalski, J. (2012). From Cyberbullying to Electronic Agression: Typology of the Phenomenon. *Emotional and Behavioural Difficulties, 17(3)*, 305-317.

Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 22(2)*, 75-90.

Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati dan Peran Bystander Dalam Cyberbullying: Family Communication Pattern Sebagai Mediator. *Jurnal Psikohumanika, 13*, 10-24.

Rohman, F. (2016). *Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya.* Jakarta: SNIPTEK.

Sanders, M. R., Markie-Dadds, C., Tully, L. A., & Bor, W. (2000). The triple P-positive parenting program: a comparison of enhanced, standard, and self-directed behavioral family intervention for parents of children with early onset conduct problems. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 68(4)*, 624-640.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development.* New York: McGraw-Hill.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi).* Jakarta: Rajawali Pers.

Setyawan, R. A., Sutedja, F. C., Paulina, A., Habsari, T. T., Florensia, M., & Fajrianthi. (2022). Penyusunan Alat Ukur Psikologi Cyber Aggression (CYBA) Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri, 2(2)*, 367-374.

Silvers, J. A. (2022). Adolescence as a Pivotal Period for Emotion Regulation Development . *Current Opinion in Psychology, 44(1)*, 258-263.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wiretna, C. D., & Saputra, W. N. (2020). Keefektifan Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku Online Agression. *Jurnal Pendidikan, 5*, 19-23.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom, 1 (2)*, 83-90.

Zhang, Y., Chen, C., Theng, Z., & Guo, C. (2021). Parenting Style and Cyber-Agression in Chinese Youth: The Role of Moral Disenggagement and Moral Disengagement and Moral Identity. *Frontiers in Psychology, 12*, 1-11.